

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Pemberdayaan Ibu & Aktivasi Anak: Konsep Pendekatan Pengabdian Masyarakat yang Holistik, Studi Kasus Pengabdian Masyarakat di Jepang

Mercy Bientri Yunindanova^{1,2}

¹ Program Studi D3 Agribisnis, Sekolah Vokasi UNS, Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian UNS, Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

***Corresponding Author : mercybientri_fp@staff.uns.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep "Pemberdayaan Ibu dan Aktivasi Anak" sebagai pendekatan holistik dalam pengabdian masyarakat, dengan fokus pada studi kasus dari Jepang. Di Jepang, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sukarelawan, seperti kelas bahasa Jepang, sering kali melibatkan ibu-ibu dengan anak kecil, terutama selama jam kerja ketika balita tidak bersekolah. Untuk mendukung belajar, penyelenggara menyediakan fasilitas kegiatan bagi anak, memungkinkan para ibu untuk fokus penuh pada pembelajaran. Pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan ibu dan aktivasi anak ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ibu melalui peningkatan fokus belajar, menjadi daya tarik bagi program, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam aktivitas bermakna yang mendorong perkembangan kognitif dan sosial. Di Indonesia, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang menargetkan ibu rumah tangga banyak dilakukan, mengingat potensi waktu yang dimiliki dan peran signifikan ibu rumah tangga dalam kontribusi ekonomi keluarga. Ibu rumah tangga di Indonesia juga beberapa mengalami kondisi serupa dengan adanya kegiatan mengasuh anak. Keberhasilan model ini di Jepang menunjukkan efektivitas integrasi antara pemberdayaan ibu dan aktivasi anak, yang berkontribusi pada penguatan keluarga dan ketahanan komunitas. Berdasarkan model di Jepang, pendekatan serupa dapat diterapkan di Indonesia sebagai pilihan yang dapat diimplementasikan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia guna memberikan manfaat yang substansial.

Kata kunci: anak, ibu, integrasi, jepang, model pengabdian

Pendahuluan

Pengembangan komunitas melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat sangat penting karena membangun fondasi bagi masyarakat yang dinamis, sehat, dan berkelanjutan di mana individu dapat berkembang, berkontribusi, dan merasa terhubung (Jones, & Wells 2007). Pengembangan komunitas memberdayakan individu dengan menyediakan kesempatan untuk pengembangan keterampilan, pendidikan, dan kemandirian. Pemberdayaan ini mendorong pertumbuhan pribadi dan profesional, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Selain itu, pengembangan komunitas memperkuat kohesi sosial dengan membangun komunitas yang lebih kuat yang mempromosikan rasa kebersamaan dan kerja sama (Wallerstein, & Duran, 2003). Lebih lanjut, pengembangan komunitas melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempromosikan bisnis lokal dan kewirausahaan, yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja, stabilitas ekonomi, dan pengurangan kemiskinan (Bringle & Hatcher 2002; Gamit, & Vallespin, 2023).

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Ibu rumah tangga di Indonesia sering menjadi fokus kegiatan pengabdian masyarakat karena posisi unik mereka dalam rumah tangga dan komunitas (Jimad, et al., 2020; Najihah, et al., 2021). Salah satu alasan utamanya adalah ketersediaan waktu. Berbeda dengan individu yang bekerja, ibu rumah tangga biasanya memiliki jadwal yang lebih fleksibel, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam program pengabdian masyarakat, lokakarya, dan pelatihan. Fleksibilitas ini memudahkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kontribusi mereka terhadap keluarga dan komunitas.

Alasan penting lainnya adalah potensi ibu rumah tangga untuk berkontribusi pada keuangan keluarga (Putri, et al., 2019). Dalam banyak rumah tangga di Indonesia, ibu rumah tangga mengelola anggaran rumah tangga dan bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang memengaruhi kesejahteraan keluarga. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang menawarkan pelatihan dalam kewirausahaan, kerajinan tangan, atau keterampilan lain yang dapat menghasilkan pendapatan, ibu rumah tangga dapat mengembangkan kemampuan untuk memulai usaha kecil atau berkontribusi pada pendapatan keluarga melalui berbagai cara. Hal ini tidak hanya membantu meringankan beban keuangan pada pencari nafkah utama, tetapi juga memberdayakan perempuan untuk memiliki kemandirian ekonomi yang lebih besar dan kekuatan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Kegiatan pengabdian terkadang menghadapi tantangan (Ross, et al., 2010; Hotze, T. 2011). Mengajak ibu rumah tangga yang memiliki anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi tantangan karena beberapa faktor. Keterbatasan waktu merupakan salah satu masalah utama, karena ibu rumah tangga sering kali harus menyeimbangkan banyak tanggung jawab, termasuk pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan tugas keluarga lainnya, sehingga sulit untuk menemukan waktu untuk kegiatan tambahan. Konflik jadwal mungkin terjadi, terutama jika kegiatan pengabdian masyarakat tidak sesuai dengan waktu luang mereka.

Kebutuhan akan pengasuhan anak juga menjadi faktor penting; tanpa akses ke penitipan anak atau tempat yang aman bagi anak-anak mereka, ibu rumah tangga mungkin kesulitan untuk berpartisipasi sepenuhnya. Bahkan ketika anak-anak hadir, mereka mungkin memerlukan perhatian terus-menerus, yang dapat mengalihkan perhatian ibu dari kegiatan tersebut. Hambatan sosial dan budaya, seperti ekspektasi masyarakat yang lebih mengutamakan tanggung jawab keluarga daripada keterlibatan di luar rumah, dapat semakin mengurangi partisipasi. Selain itu, ibu rumah tangga mungkin kurang mendapat informasi atau motivasi untuk bergabung dalam kegiatan pengabdian masyarakat, terutama jika mereka tidak melihat manfaat langsungnya atau kurang mengetahui peluang yang tersedia.

Tantangan-tantangan ini menekankan pentingnya merancang program pengabdian masyarakat yang fleksibel, mendukung, dan dapat diakses, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi unik ibu rumah tangga yang memiliki anak. Penelitian ini mengkaji konsep "Pemberdayaan Ibu dan Aktivasi Anak" sebagai pendekatan holistik pengabdian masyarakat, dengan studi kasus di Jepang. Model ini dapat diadaptasi untuk masyarakat Indonesia guna memberikan manfaat yang relevan dan signifikan.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Metode

Penelitian dilakukan di *Toyonaka International Center* dan Pengasuhan Anak Multikultural Niko-Niko (*Multicultural Childcare* Niko-Niko), Kota Toyonaka, Prefecture Osaka, Jepang. Metode yang digunakan dalam program penelitian tentang pengabdian masyarakat ini mencakup observasi langsung, keterlibatan langsung, wawancara, dan analisis (Sulistiyani, & Wulandari, 2017). Observasi langsung memungkinkan pengamat untuk memahami konsep kegiatan secara nyata, mengamati fasilitas, dinamika sosial, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Keterlibatan langsung melibatkan partisipasi aktif pelaksana program dalam kegiatan komunitas, memungkinkan untuk berinteraksi dengan anggota komunitas, memahami perspektif mereka, dan mengamati dampaknya secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait program yang dilaksanakan. Setelah data dikumpulkan, pengolahan data dilakukan untuk menganalisis informasi yang diperoleh, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi implementasi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kegiatan

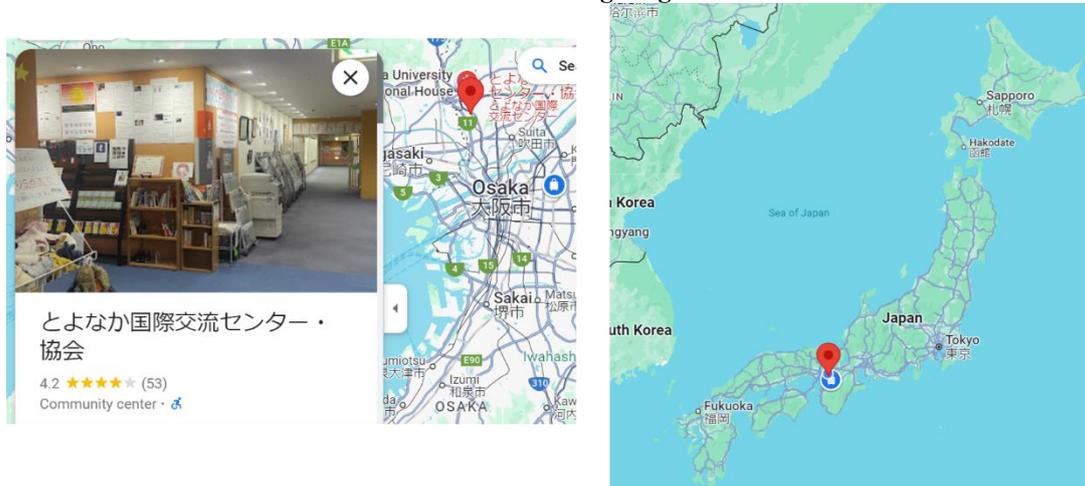
Di Toyonaka International Center, Kota Toyonaka, Prefecture Osaka, Jepang (Gambar 1), terdapat program pengabdian masyarakat yang menawarkan pelatihan bahasa Jepang bagi orang dewasa. Pada saat yang sama, tersedia fasilitas penitipan anak yang berfungsi sebagai ruang untuk mengaktifkan anak-anak melalui berbagai kegiatan edukatif dan sosial. Program ini mengintegrasikan pemberdayaan orang tua melalui kelas bahasa Jepang dengan aktivasi anak di Tempat Penitipan Anak Niko-Niko, menciptakan pendekatan holistik yang mendukung keluarga multikultural.

Pemberdayaan orang dewasa, dalam hal ini ibu yang memiliki anak, sebagai bagian dari program ini, berlangsung di ruangan yang disediakan oleh *Toyonaka International Center*. Kelas bahasa Jepang, yang diselenggarakan secara gratis bagi warga asing non-Jepang, diajarkan oleh sukarelawan. Proses pembelajaran berlangsung selama 1,5 jam, memberikan kesempatan bagi ibu-ibu untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka, sehingga memudahkan integrasi dalam masyarakat Jepang.

Sementara itu, Tempat Penitipan Anak Niko-Niko beroperasi setiap hari Kamis pukul 13:30 hingga 15:00 dan Jumat pukul 10:30 hingga 12:00, dengan penutupan pada hari libur nasional. Fasilitas ini dirancang khusus untuk anak-anak keturunan warga asing, memberi mereka kesempatan bermain dengan teman sebaya atau membaca buku bergambar. Fasilitas ini juga memberikan kenyamanan bagi orang tua, terutama ibu-ibu yang mengikuti pelatihan bahasa, untuk memiliki waktu luang tanpa perlu khawatir tentang pengawasan anak-anak mereka. Kehadiran sukarelawan yang berpengalaman dalam pendidikan anak-anak semakin memperkaya program ini dengan memberikan dukungan langsung kepada anak-anak, serta kesempatan bagi orang tua untuk berkonsultasi tentang pengasuhan anak mereka.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”



Gambar 1. Lokasi Toyonaka International Center (Sumber: Google Maps, diakses pada 9 September 2024)

2. Fasilitas Pendukung untuk Anak

Dalam program pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan pemberdayaan ibu dan aktivasi anak, sejumlah fasilitas disediakan untuk mendukung kedua kelompok ini secara holistik. Fasilitas pendukung program pengabdian masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan ibu dan aktivasi anak usia dini mencakup beberapa elemen penting (Gambar 2). **Meja dan kursi ergonomis** dirancang sesuai ukuran anak untuk mendukung aktivitas edukatif yang juga meningkatkan motorik halus. **Ruang aktivitas multi-fungsi** memungkinkan permainan fisik dan sosial yang penting bagi perkembangan motorik kasar dan interaksi. **Dekorasi visual edukatif**, seperti gambar hewan, membantu perkembangan kognitif anak dengan cara interaktif dan menyenangkan.

Selain itu, **sistem penyimpanan terorganisir** seperti lemari tas dan sepatu menanamkan nilai disiplin dan kemandirian sejak dini. **Poster informasi multikultural** mendukung inklusi sosial dan adaptasi terhadap keragaman budaya. Terakhir, **mainan edukatif** berfungsi merangsang kreativitas dan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran berbasis bermain. Fasilitas-fasilitas ini mencerminkan pendekatan holistik untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”



Gambar 2. Fasilitas program "Niko-Niko" mencakup: A) poster informasi multikultural, B) dekorasi ramah anak, C) lemari penyimpanan, dan D) ruang aktivitas luas untuk kegiatan belajar dan bermain (Sumber: Dokumentasi pribadi Toyonaka International Center)

3. Evaluasi Manfaat dan Penerapan Konsep di Indonesia

Berdasarkan kegiatan yang berlangsung di Toyonaka International Center, dilakukan kajian mengenai evaluasi manfaat dan penerapan konsep pemberdayaan ibu dan aktivasi anak di Indonesia. Manfaat serta potensi penerapan konsep ini di Indonesia dapat dirujuk pada Tabel 1, yang menggambarkan dampak signifikan bagi peningkatan keterampilan ibu, perkembangan kognitif dan sosial anak, serta penguatan struktur keluarga. Tabel tersebut juga menguraikan peluang adaptasi model ini dalam konteks masyarakat Indonesia untuk mencapai manfaat yang relevan dan berkelanjutan.

Tabel 1. Analisis Manfaat yang diperoleh

No	Manfaat Integrasi	Deskripsi
1	Peningkatan keterampilan dan pengetahuan ibu	Ibu dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan atau kursus yang disediakan.
2	Meningkatkan fokus ibu dalam pembelajaran	Dengan adanya fasilitas anak, ibu dapat lebih fokus pada proses pembelajaran tanpa gangguan.
3	Memberikan daya tarik tambahan untuk program pengabdian masyarakat	Program menjadi lebih menarik karena tidak hanya memberdayakan ibu, tetapi juga memperhatikan kebutuhan anak-anak.
4	Anak-anak terlibat dalam aktivitas bermakna	Anak-anak terlibat dalam aktivitas yang berkontribusi terhadap pembelajaran dan interaksi sosial.
5	Mendorong perkembangan kognitif dan sosial anak	Aktivitas yang dirancang khusus membantu perkembangan kognitif dan sosial anak-anak.
6	Menguatkan keluarga dan ketahanan komunitas	Integrasi ini berkontribusi pada penguatan hubungan keluarga dan meningkatkan ketahanan sosial di komunitas.
7	Potensi implementasi model serupa di Indonesia	Pendekatan ini dapat diadaptasi dan diimplementasikan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia, memberikan manfaat yang substansial.

Agar konsep Pemberdayaan Ibu dan Aktivasi Anak yang diterapkan di Jepang dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik di Indonesia, beberapa penyesuaian dan strategi perlu diperhatikan (de Araujo Lima Constantino, et al., 2012). Ilustrasi penerapan di Indonesia dapat

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

dilihat pada Gambar 3. Pertama, program harus diadaptasi dengan memperhitungkan norma sosial dan budaya setempat, termasuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta, serta melibatkan bahasa daerah bila diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Penyesuaian terhadap kondisi ekonomi juga penting, di mana program harus dirancang agar terjangkau, mengingat keterbatasan dana, dengan dukungan dari pemerintah, organisasi non-profit, atau CSR perusahaan untuk menutupi biaya operasional. Fasilitas penitipan anak harus aman dan nyaman, namun tetap sesuai standar lokal. Kemitraan dengan kegiatan mahasiswa (Cahyono, 2019) dan lembaga lokal sangat diperlukan untuk mempercepat implementasi program dan menambah sumber daya manusia yang terlibat (Widjajanti, 2011). Selain itu, kegiatan dan materi untuk anak harus relevan dengan konteks Indonesia, menekankan nilai-nilai lokal, kesehatan, dan pengembangan motorik. Sosialisasi awal yang baik melalui berbagai media juga sangat penting agar masyarakat lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam program ini.



Gambar 3. Ilustrasi pengabdian masyarakat untuk ibu dan aktivitas kepada anak secara terintegrasi (Sumber: Karya pribadi)

4. Tantangan dalam Implementasi Model di Indonesia

Berikut adalah tantangan dalam implementasi model pemberdayaan ibu dan aktivasi anak di Indonesia beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan dan memastikan keberhasilan program di berbagai konteks lokal (Tabel 2). Dengan pendekatan yang tepat, model ini berpotensi memberikan dampak positif bagi penguatan keluarga dan komunitas di Indonesia.

Tabel 2. Keterbatasan dan Solusi Implementasi

No	Faktor	Deskripsi Keterbatasan	Solusi
1	Keterbatasan sumber daya terlatih	Kurangnya tenaga terlatih yang memiliki keterampilan kreatif sesuai untuk perkembangan anak.	Kemitraan dengan kegiatan mahasiswa dan lembaga lokal, melatih mahasiswa (Muna, 2022) atau sukarelawan dengan kemampuan kreativitas yang sesuai untuk kebutuhan perkembangan anak (Kurniawati, et al., 2021).
2	Pembagian tugas SDM	Kurangnya SDM untuk membagi tugas antara	Kombinasi 2 group riset dan melibatkan mahasiswa (Muna, 2022) dalam pengabdian

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

		pelatihan utama untuk ibu dan pendampingan anak.	masyarakat.
3	Fasilitas pendukung untuk pendampingan anak	Kebutuhan fasilitas yang mendukung aktivitas pendampingan anak, seperti area bermain, dan peralatan edukatif.	Menyediakan fasilitas berbasis komunitas yang mudah disediakan, tersedia secara lokal, dan terjangkau, atau bekerja sama dengan PKK, atau sekolah lokal untuk meminjam fasilitas dan area bermain.
4	Penyediaan ruang terpisah	Membutuhkan ruang terpisah untuk pelaksanaan program, agar ibu dan anak dapat fokus pada kegiatan masing-masing.	Berkomunikasi dengan pihak lokasi pengabdian, memanfaatkan fasilitas umum di desa, bekerja sama dengan instansi setempat.
5	Tambahan biaya	Potensi tambahan biaya untuk fasilitas, alat pendukung, dan tenaga terlatih.	Program harus dirancang agar terjangkau, mengingat keterbatasan dana, dengan dukungan dari pemerintah, organisasi non-profit, atau CSR perusahaan untuk menutupi biaya operasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan "Pemberdayaan Ibu dan Aktivasi Anak" merupakan model yang efektif dalam pengabdian masyarakat, baik di Jepang maupun di Indonesia. Integrasi antara kegiatan yang berfokus pada ibu dan anak tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan ibu tetapi juga memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengalaman yang bermakna dan mendukung perkembangan mereka. Oleh karena itu, model ini memiliki potensi besar untuk diterapkan di Indonesia, dengan adaptasi sesuai konteks lokal, guna memberikan manfaat yang substansial bagi keluarga dan memperkuat ketahanan komunitas.

Daftar pustaka

- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2002). Campus–community Partnerships: The Terms of Engagement. *Journal of Social Issues*, 58(3), 503-516. <https://doi.org/10.1111/1540-4560.00273>
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. De Banten-Bode: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43. <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>
- de Araujo Lima Constantino, P., Carlos, H. S. A., Ramalho, E. E., et al. (2012). Empowering Local People through Community-based Resource Monitoring: a Comparison of Brazil and Namibia. *Ecology and Society*, 17(4). <http://www.jstor.org/stable/26269211>
- Gamit, L., & Vallespin, M. R. (2023). Fulfilling Futures: a Case Study Into How Volunteerism Shapes the Sense of Purpose for the Younger Generation. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications*, 2581-6187. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20522.59849>
- Hotze, T. (2011). Identifying the Challenges in Community-based Participatory Research Collaboration. *Virtual Mentor*, 13(2), 105-108. <https://doi.org/10.1001/virtualmentor.2011.13.2.jdsc2-1102>

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

- “Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”**
- Jimad, H., Yuningsih, Y., Bursan, R., & Mardiana, N. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif: Produksi dan Pemasaran Produk Rajutan. *Sakai Sambayan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 11-13. <https://doi.org/10.23960/jss.v4i1.171>
- Jones, L., & Wells, K. (2007). Strategies for Academic and Clinician Engagement in Community-participatory Partnered Research. *JAMA*, 297(4), 407-410. <https://doi.org/10.1001/jama.297.4.407>
- Kurniawati, E., Leiwakabessy, P., Jitmau, F., & Pagkarerego, C. (2021). Pengabdian Masyarakat pada Anak Usia Dini dengan Tema Alam Semesta melalui Media Gambar 2 Dimensi dan 3 Dimensi. *Jurnal Pengabdian Aedificate*, 2(1), 5-9. Retrieved from <https://jurnal.poltekstpaul.ac.id/index.php/jpaf/article/view/675>
- Muna, C. (2022). Eksistensi Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 01(01), 32-50. <https://ejcs.eastasouth-institute.com>
- Najihah, N., Adiwijaya, Z., & Mutoharoh, M. (2021). Optimalisasi Ibu Rumah Tangga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Teknik Shibori. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(3), 416-426. doi:<https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i3.5338>
- Putri, L. P., Bismala, L., & Safina, L. (2019). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Sains Penelitian & Pengabdian*, 2(1), 1-6.
- Ross, L. F., Loup, A., Nelson, R. M., et al. (2010). The Challenges of Collaboration for Academic and Community Partners in a Research Partnership: Points to Consider. *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics*, 5(1), 19-31. <https://doi.org/10.1525/jer.2010.5.1.19>
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2003). The Conceptual, Historical and Practical Roots of Community-based Participatory Research and Related Participatory Traditions. In M. Minkler & N. Wallerstein (Eds.), *Community-based participatory research for health* (pp. 27-52). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15-27.